

Integrasi Tafsir Tarbawi dalam Pendidikan Soft Skill Siswa: Studi Literatur terhadap Nilai-nilai Qur'ani

Iskandar Mirza¹ & Khalida Zia Fitrah Azahra²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

Jln Soekarno Hatta No. 530 Bandung 40286

E-mail: iskandarmsq368@gmail.com¹, Khalidazia980@Gmail.com²

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-01-10

Revised : 2025-01-20

Accepted: 2025-01-30

KEYWORD

Islamic Education

Soft Skills

Tarbawi Interpretation

Student Character

KATA KUNCI

Pendidikan Islam

Soft Skill

Tafsir Tarbawi

Karakter Siswa

ABSTRACT

Enhancing students soft skills is a crucial aspect of education, particularly in shaping individuals who are intellectually excellent and possess strong character. This article discusses the role of Tafsir Tarbawi in understanding relevant Qur'anic verses to support the development of soft skills as the focus of study based on Islamic spiritual and ethical values. This research employs a literature review method with a qualitative approach and thematic analysis (maudhui) of several Qur'anic verses (Q.S. Al-Ma'un 1-6, Al-Hujurat 12-13, Ali-Imran 133-134, and Al-Baqarah 31). The findings indicate that Tafsir Tarbawi provides holistic insights for the development of student character based on Qur'anic values. The novelty of this research lies in the integration of Tafsir Tarbawi with the development of students' soft skills, an area that has not been extensively explored in previous studies. This article offers a new perspective on the application of Islamic value.

ABSTRAK

Peningkatan soft skill siswa merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk individu yang unggul secara intelektual dan berkarakter kuat. Artikel ini membahas peran tafsir tarbawi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk mendukung pengembangan soft skill sebagai fokus kajian berdasarkan nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan analisis tematik (maudhui) terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Ma'un: 1-6, Al-Hujurat: 12-13, Ali-Imran: 133-134, dan Al-Baqarah: 31). Hasilnya menunjukkan bahwa Tafsir Tarbawi memberikan wawasan holistik untuk pengembangan karakter siswa berbasis nilai Qur'ani. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Tafsir Tarbawi dengan pengembangan soft skill siswa, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Artikel ini menawarkan perspektif baru dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

1. Pendahuluan

Pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga tetapi juga membangun karakter mulia (*soft skill*) sesuai tujuan pendidikan nasional (Marzuki, 2012). Sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di Indonesia di

mana menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20 % oleh hard skill dan sisanya 80 % dengan soft skill. Jadi soft skill adalah kemampuan mengelola diri secara tepat dan

kemampuan membangun relasi dengan orang lain secara efektif (Fani Setiani, 2016).

Disamping itu, upaya memahami penafsiran yang berkenaan dengan pendidikan memiliki peran penting dalam rutinitas pendidikan khususnya pergerakan lembaga-lembaga Islam saat mengayomi dan mendidik generasi umat penerus Rasulullah, mengingat Allah hanya menyisakan pedoman umat islam yakni al-Qur'an melalui nabi Muhammad SAW, sehingga dalam segala hal mengenai kepentingan bahkan kebutuhan, umat islam wajib merujuk kepada pedoman tersebut (Tati Kurniawati, 2024).

Sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar Pendidikan Islam selain Al-Qur'an, *ijma' dan qiyas* yaitu hadits, yang merupakan ucapan, perbuatan dan ketetapan Rasulullah Saw (Tati Kurniawati, 2024). Hadits menjadi sumber pokok kedua setelah Al-Qur'an dalam menentukan hukum dan ajaran Islam. Hadits juga merupakan penjelas dan penafsir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, hadits mempunyai peran yang penting dalam membentuk suatu konsep dan praktik Pendidikan Islam. Dasar pendidikan Islam yaitu landasan teoritis dan praktis yang menjadi dasar atau pijakan dalam pendidikan Islam. Selain itu, menurut (Samsirin, 2018) dasar pendidikan Islam mencakup tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, seperti mengenal Allah SWT, mengamalkan syariat-Nya, membangun peradaban Islami dan lain-lain.

Tafasir tarbawi merupakan pendekatan tafsir al-Qur'an yang menekankan pada aspek pendidikan dan pembinaan karakter. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tafsir tarbawi menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan spiritual (Tabrani, 2014). Tafsir tarbawi dapat membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter. Melalui tafsir tarbawi, pendidik dapat memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat membantu membentuk karakter yang baik dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang positif pada siswa (Majid, 1997).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Bagaimana konsep tafsir tarbawi dalam membentuk soft skill siswa?
- b. Apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan soft skill dalam Pendidikan?

- c. Bagaimana implikasi tafsir tarbawi dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan soft skill siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tafsir tarbawi dalam membentuk soft skill siswa melalui identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dalam mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana tafsir tarbawi dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di Sekolah guna meningkatkan kualitas karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan Islam dalam membangun generasi Intelektual yang baik, sesuai dengan nilai spiritual dan etika Islam.

2. Tinjauan Literatur

a. Tafsir Tarbawiy

Secara etimologis, kata "tafsir" memiliki fungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan, atau menerangkan suatu hal yang sebelumnya belum jelas atau masih samar. Tafsir bertujuan untuk memberikan penjelasan yang mendalam terhadap masalah atau persoalan yang perlu dipahami lebih lanjut. Sedangkan kata "tarbiyah" sebenarnya tidak secara langsung ditemukan dalam Al-Qur'an, namun konsepnya tercermin melalui kata-kata yang berasal dari akar yang sama dan memiliki pengimbuhan (*isytiqoq*) yang serupa dengan "al-tarbiyyah". Dengan demikian, meskipun istilah tersebut tidak digunakan secara eksplisit, makna dan prinsip dasar dari tarbiyah tetap terkandung dalam berbagai ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan pembinaan (Muhammad, 2021).

Berdasarkan pemisahan istilah antara tafsir dan tarbiyah, istilah "tafsir tarbawi" dapat dipahami sebagai penafsiran Al-Qur'an yang secara tematis berfokus pada aspek tarbiyah atau pendidikan, dengan tujuan untuk membangun peradaban Islam sesuai dengan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dari sudut pandang akademis, tafsir tarbawi merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, namun memiliki posisi strategis dalam kemajuan pendidikan berbasis agama Islam, baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara-cara yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan formal (Muhammad, 2021).

Tafsir Tarbawi merupakan salah satu metode yang ditawarkan dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan mendidik dan membimbing individu agar lebih memahami ajaran Al-Qur'an secara mendalam.

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong penerapan nilai-nilai dan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dengan fokus pada pembentukan karakter, peningkatan moralitas, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Metode Tafsir Tarbawi berorientasi pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat secara eksplisit, tetapi juga menggali bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan panduan untuk membentuk akhlak mulia, kepemimpinan yang kokoh, dan kesadaran sosial (Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, 2023).

Metode ini kerap diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di sekolah dan lembaga pendidikan agama. Tafsir Tarbawi memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan dan pengembangan pribadi. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan ayat-ayat secara eksplisit, tetapi juga menggali bagaimana ayat-ayat tersebut dapat dijadikan panduan untuk membentuk akhlak mulia, kepemimpinan yang kokoh, dan kesadaran sosial. Metode ini kerap diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di sekolah dan lembaga pendidikan agama (Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, 2023).

Dalam pembelajaran agama Islam, Tafsir Tarbawi digunakan sebagai alat untuk memperkaya kurikulum dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang aplikatif. Fokusnya adalah pada penanaman nilai-nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial, yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya memahami agama sebagai teori, tetapi juga menginternalisasikan ajaran Islam dalam perilaku mereka, baik secara individu maupun dalam hubungan sosial (Wahidi, 2016).

Dengan mengadopsi Tafsir Tarbawi, pembelajaran agama Islam tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga transformasi karakter, mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang bertakwa, berintegritas, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan menjadikan tafsir tarbawi sebagai landasan utama dalam dunia pendidikan, berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran dapat dirumuskan secara sistematis. Tafsir ini menawarkan panduan yang mencakup kewajiban belajar dan mengajar sebagai bagian dari ibadah, serta menguraikan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter manusia yang utuh. Selain itu, pendekatan ini mengidentifikasi metode-metode pendidikan yang efektif, menentukan peran subjek (pendidik) dan

objek (peserta didik) dalam proses belajar, serta menggariskan materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai Islam. Lebih jauh lagi, tafsir tarbawi memperkenalkan model pendidikan yang menekankan integrasi nilai-nilai penting, seperti akhlak mulia, keindahan estetika, dan tanggung jawab sosial, sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan berorientasi pada kehidupan nyata (Wahidi, 2016).

Pada hakikatnya, tafsir dan tarbiyah adalah dua aspek yang berbeda, namun kemudian digabungkan menjadi konsep "tafsir pendidikan." Dalam Al-Qur'an, tarbiyah digambarkan sebagai salah satu cabang penting dari tugas kekhilafahan manusia di muka bumi. Istilah tarbiyah, dalam konteks pengajaran (allama), mencerminkan proses transfer sifat-sifat mulia Allah kepada hamba-Nya. Dengan demikian, tarbiyah bukan sekadar pembelajaran biasa, melainkan sebuah mekanisme yang mendalam untuk membentuk manusia agar menjalankan tugasnya sebagai khalifah dengan karakter dan nilai-nilai Ilahi (Muhammad, 2021). Disamping itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mengatur dan membina seluruh aspek potensi manusia agar mampu mencapai kesempurnaan. Tujuan ini mencakup pembentukan individu yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral, sehingga mereka dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi. Melalui pendidikan ini, setiap potensi yang dimiliki manusia diarahkan untuk berkembang secara optimal dan selaras dengan tuntunan Ilahi (Buseri, 2010).

Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara ilmu dan iman. Dengan tujuan ini, Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan, karena mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan dan keimanan yang sejati. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan berbasis empiris dan logika, tetapi juga menuntun manusia untuk memahami kebenaran absolut yang berasal dari wahyu Ilahi. Al-Qur'an, sebagai sumber utama yang otentik, menjadi pedoman dalam proses pembelajaran untuk membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh. Tafsir berperan penting dalam menguraikan dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an, sehingga pengetahuan yang diperoleh mampu menjadi landasan hidup yang menyeluruh (Muhammad, 2021).

b. Soft Skill

Soft skill merujuk pada serangkaian kemampuan, keterampilan, dan sifat yang berkaitan dengan kepribadian, perilaku, dan cara seseorang berinteraksi, yang tidak berfokus pada pengetahuan teknis atau formal. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik individu yang memengaruhi hubungan interpersonal maupun profesional, serta berkontribusi pada pengembangan karier. Dalam ranah sosiologi, *soft skill* sering dikaitkan dengan kecerdasan emosional (*emotional intelligence quotient*), yang mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif (Rahayu, 2013). Selain itu, berbagai ahli dan peneliti menawarkan beragam pandangan dan interpretasi tentang konsep *soft skill*, mencerminkan luasnya cakupan dan pentingnya konsep *soft skill* dalam berbagai aspek kehidupan khususnya didunia pendidikan (Fani Setiani, 2016).

Soft skill adalah serangkaian kemampuan non-teknis yang mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan pribadi dan profesional. Kemampuan ini meliputi keterampilan emosional untuk memahami dan mengelola emosi, komunikasi yang efektif dalam menyampaikan ide dan informasi, keahlian presentasi yang menarik, kerja sama tim untuk mencapai tujuan bersama, serta manajemen waktu yang efisien (Karthi, 2014). Selain itu, *soft skill* mencakup kemampuan berbahasa yang baik, kebiasaan pribadi yang positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, keterampilan interpersonal untuk membangun hubungan harmonis, kemampuan mengelola orang lain, serta kepemimpinan untuk memengaruhi dan menginspirasi. Kompetensi ini bukan hanya atribut bawaan, tetapi juga hasil pengembangan diri yang terus-menerus, menjadikannya elemen penting dalam mendukung kualitas pribadi (Fani Setiani, 2016).

Sebuah buku yang berjudul *Pengembangan Soft Skill* karya Illah Sailah dalam perjalanan pendidikannya di Perguruan Tinggi tahun 2007, buku ini menjelaskan *soft skill* sebagai kemampuan yang mencakup dua aspek utama: keterampilan berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan mengelola diri sendiri (*intrapersonal skill*). Kedua aspek ini berperan penting dalam mengoptimalkan kinerja individu secara keseluruhan. Buku tersebut juga memberikan contoh keterampilan mengelola diri sendiri, seperti transformasi karakter, manajemen stres, perubahan keyakinan, penetapan tujuan hidup, manajemen waktu, manajemen perubahan, proses berpikir

kreatif, serta teknik pembelajaran cepat. Sementara itu, keterampilan berinteraksi dengan orang lain mencakup kemampuan komunikasi (*communication skill*), membangun hubungan (*Relationship building*), kemampuan motivasi (*motivation skill*), berbicara di depan umum (*public speaking skill*), kemampuan berpresentasi (*presentation skill*), negosiasi (*negotiation skill*) kepemimpinan (*leadership skill*), dan kemampuan pemasaran (*marketing skill*) (Sailah, 2008).

Kemudian Klaus (2007) menjelaskan bahwa *soft skill* mencakup perilaku personal, sosial, komunikasi, dan manajemen diri, yang meliputi berbagai kemampuan dan sifat seperti kesadaran diri, kepercayaan, ketelitian, kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, integritas, pengendalian diri, inisiatif, empati, percaya diri, kesadaran organisasi, kemampuan memengaruhi, mengambil risiko, pemecahan masalah, kepemimpinan, hingga manajemen waktu (Klaus, 2012). Jika diperhatikan, definisi ini secara implisit mencakup interpersonal skill dan intrapersonal skill, yang merupakan bagian penting dari *soft skill* (Konaspi, 2016).

Beberapa pengertian diatas juga relevan dengan sebuah hasil survei yang menunjukkan bahwa terdapat sejumlah karakteristik atau *soft skill* yang dianggap penting untuk mendukung kesuksesan karier seseorang. Beberapa di antaranya meliputi semangat kerja keras yang tinggi, keyakinan diri yang kuat, serta kemampuan untuk memiliki visi ke depan yang jelas. Selain itu, kemampuan bekerja sama dalam tim, kedewasaan pribadi, dan kemampuan berpikir analitis juga menjadi faktor penting. Individu yang adaptif terhadap perubahan, mampu menghadapi tekanan kerja dengan baik, serta memiliki keterampilan berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga lebih berpotensi meraih kesuksesan. Tidak kalah penting, kemampuan dalam mengelola tanggung jawab pekerjaan secara efektif menjadi salah satu aspek utama yang mendukung pencapaian karier (Nuryanto, 2019).

c. Urgensi Soft Skill

Soft skill memiliki peran krusial dalam bidang pendidikan, karena tidak hanya mendukung proses pembelajaran yang efektif, tetapi juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di dunia profesional dengan kemampuan interpersonal, komunikasi, dan manajemen diri yang baik. Pentingnya memperkuat pendidikan di bidang *soft skill* dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran, yang salah satunya bertujuan untuk meningkatkan moralitas siswa, didasarkan pada

beberapa asumsi mendasar (Nuryanto, 2019), diantaranya yaitu :

- 1) Perintah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa yang tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional atau UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003, pasal ke satu, ayat pertama dan kedua. Pesan yang terkandung dalam UU Sisdiknas menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia, meliputi aspek ketuhanan, kecerdasan, dan akhlak mulia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia seutuhnya yang memiliki karakteristik: 1) tubuh yang sehat, kuat, dan terampil, 2) kecerdasan dan kepandaian, serta 3) kualitas spiritual yang tinggi (Tafsir, 1994). Oleh karena itu, pendidikan harus mengembangkan tidak hanya aspek *hard skill*, seperti potensi berpikir akademis dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan di bidang *soft skill*.
- 2) Peningkatan kemampuan *soft skill* memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan dan meningkatkan daya saing sumber daya manusia. Terutama di era globalisasi yang penuh tantangan, penguasaan *soft skill* menjadi kunci untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin ketat dan dinamis (Nuryanto, 2019). Dalam dunia kerja, kualitas sumber daya manusia tidak hanya diukur dari penguasaan *hard skill* semata, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi *soft skill* yang dimiliki (Wiwik, 2018). Penelitian di Harvard University menunjukkan bahwa 80% faktor penentu kesuksesan seseorang berasal dari kemampuan *soft skill*. Namun, aspek ini sering kali diabaikan, sementara sistem pendidikan kita cenderung lebih fokus pada pengembangan intelektual atau *hard skill*, yang sebenarnya hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan (Fakhrurrozi, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa system Pendidikan yang tidak memperhatikan optimalisasi kemampuan *soft skill*, dan hanya berfokus pada aspek pengembangan *hard skills* tidak akan mencapai kualitas peserta didik yang maksimal sesuai target yang diharapkan (Muqowwim, 2012).
- 3) Tingginya tingkat degradasi dan dekadensi moral di Indonesia menjadi perhatian serius, terutama dengan semakin maraknya kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Berdasarkan data dari LSM *International Center for*

Research on Women (ICRW), kasus kekerasan terhadap anak-anak sekolah di Indonesia mencapai angka yang mengejutkan, yaitu hingga 84% (Nuryanto, 2019). Selain itu, KPAI mengungkapkan tingginya kekerasan di sekolah (87,6%), perilaku seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Masalah ini mencakup prostitusi, *trafficking*, dan jutaan pengguna narkoba, termasuk pelajar dan mahasiswa, yang mencerminkan krisis moral serius di Indonesia (Brilliant Shoffiawinda, 2023).

Pendidikan cenderung lebih fokus pada transfer pengetahuan (*hard skill*) dan kurang memperhatikan pengembangan kepribadian siswa, baik interpersonal maupun intrapersonal melalui *soft skill*. Akibatnya, kasus-kasus moral semakin marak di kalangan siswa, mencerminkan kegagalan pendidikan dalam menyeimbangkan penguatan potensi akal dan hati, yang berisiko menjadi ancaman bagi Masyarakat (Lickona, 2013). Pendidikan tidak cukup hanya menekankan pada proses dan penyediaan fasilitas yang mengarah pada penguasaan ilmu pengetahuan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus memfasilitasi tumbuh kembangnya karakter-karakter mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Nasional. Untuk mewujudkan karakter-karakter seperti itu pada peserta didik, maka pengembangan *soft skill* menjadi suatu hal yang signifikan (Marzuki, 2012).

Di dalam dunia pendidikan saat ini baik instansi terendah maupun di tingkat atas lebih menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pedagogik dan profesional guru, padahal sejatinya tanggung jawab seorang pendidik adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang unggul baik dari sisi intelektual maupun kepribadian. Akan tetapi sangat kita sayangkan ketika kita melihat ada seorang guru yang tidak bisa dicontoh ucapan dan tingkah lakunya, guru yang pandai mengajar tapi galak serta tidak komunikatif. Maka dari itu keberhasilan pendidikan itu banyak ditentukan oleh guru yang tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik dan profesional (*hard skill*) tetapi juga kemampuan kepribadian dan sosial (*soft skill*) (Sholihin, 2013).

3. Metode

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, di mana pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen relevan lainnya. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, sumber dalam bentuk literasi, maupun lisan dari individu. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga untuk menganalisis secara mendalam peran tafsir tarbawi dalam upaya meningkatkan *soft skill* siswa.

Analisis ini dilakukan melalui kajian terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipilih menggunakan metode maudhui atau tematik, yaitu metode yang mengangkat terlebih dahulu tema utama dan sub-sub tema terkait, kemudian mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut. Setelah ayat terkumpul, selanjutnya dilakukan seleksi untuk menentukan beberapa ayat yang paling relevan melalui tinjauan tafsir sebagai dasar analisis utama.

Proses analisis tafsir dalam penelitian ini diawali dengan menelusuri terjemahan ayat yang telah dipilih, kemudian mengacu pada kitab-kitab tafsir untuk memahami makna yang lebih mendalam. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini Sebagian besar berasal dari mufasir Indonesia, terutama tafsir-tafsir kontemporer yang dianggap memiliki relevansi dengan kondisi Pendidikan di Indonesia saat ini seperti tafsir *Al-Misbah*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Jalalain* dan tafsir lainnya. Pemilihan tafsir tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa penjelasan dan interpretasi yang diberikan lebih sesuai dengan konteks zaman serta tantangan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan. Selanjutnya yaitu menganalisa hasil penafsiran dengan literatur pendukung lainnya seperti hadis, jurnal ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang membahas tema serupa. Hasilnya kemudian dikontekstualisasikan dengan kebutuhan penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana tafsir tarbawi dapat berperan dalam pengembangan *soft skill* siswa di lingkungan Pendidikan.

Melalui proses pemilihan ayat, dihasilkan beberapa ayat yang dijadikan fokus kajian meliputi Q.S. Al-Ma'un yang membahas kepedulian sosial atau sifat empati, Al-Hujurat ayat 12-13 yang menekankan pentingnya menjaga hubungan antar individu atau toleransi dan keberagaman, Ali-Imran ayat 133-134 yang mendorong pengendalian diri, pengendalian emosi serta kedermawanan, serta Al-Baqarah ayat 31 yang mengangkat tema kepemimpinan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi dalam memahami peran tafsir Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun *soft skill* yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan etika Islam khususnya dalam bidang pendidikan.

4. Hasil

1) Tafsir Tarbawi tentang Social Awarness (Empati) dalam Pendidikan Islam.

Empati dan kepedulian sosial adalah kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, sekaligus bertindak untuk membantu. Empati memungkinkan kita untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, sedangkan kepedulian sosial mendorong kita untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi sesama. Sikap ini penting dalam membangun hubungan yang kuat, mengurangi konflik, dan menciptakan solidaritas khususnya di lingkungan Pendidikan dan kemasyarakatan. Dengan mengembangkan empati dan kepedulian sosial, kita dapat menjadi individu yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan membawa dampak positif dalam komunitas. Seperti yang Allah sampaikan melalui Surah Al-Maun :

بِحُضِّ وَلَا - الْيَتِيمِ يُدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ - بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِي أَرَاءَيْتَ
- سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْ هُمْ الَّذِينَ لِلْمُصَلِّينَ قَوْلٌ - الْمَسْكِينِ طَعَامٌ عَلَى
الْمَاغُورِ وَيَمْنَعُونَ - يَرَاءُونَ هُمْ الَّذِينَ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. Maka celakalah orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya, yang berbuat riya, dan enggan (memberikan) bantuan.” (Q.S Al-Maun : 1-6)

Sebelum menjelaskan tentang isi kandungan ayat, terdapat perbedaan pendapat mengenai penggolongan Surah Al-Ma'un. Sebagian, seperti Abdullah bin Abbas, menyatakan bahwa surah ini termasuk makkiyah. Sementara itu, ulama lain seperti Abi Qatadah berpendapat bahwa Surah Al-Ma'un adalah madaniyah. Ada juga pandangan yang menyebutkan bahwa sebagian ayatnya turun di Mekah dan sebagian lainnya di Madinah (Al-Harari, 2000), sebagaimana disebutkan dalam kitab *Hadaiqul Ruhi wa Raihan fii Rawabi Ulum Al-Qur'an* karya Syaikh Muhammad Al-Harari.

Melalui karya-karya ulama salaf yang membahas *asbabun nuzul* Surah Al-Ma'un, terdapat dua inti utama yang menjadi kandungan surah ini. Inti pertama tercermin dalam ayat 1-3, yang membahas tentang "Pendusta Agama." Menurut Imam Ibnu Juraij, ayat ini turun terkait Abu Sufyan bin Harb, yang rutin menyembelih unta setiap pekan tetapi enggan berbagi dengan anak yatim atau fakir miskin yang meminta. Imam Muqatil bin Sulaiman berpendapat bahwa ayat tersebut merujuk

pada Al-‘Ash bin Wail. Sementara itu, pendapat umum dari Abdullah Ibnu Abbas menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada kaum munafik secara keseluruhan, yang dikenal pelit dan beribadah dengan tujuan riya’ (Bagas Prasetyo Ramadani, 2024).

Dalam tafsirnya, Buya Hamka mengatakan :
“pemakaian kata Yadu’-‘u yang diartikan sebagai menolak, maksudnya adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang, rasa jijik bahkan tidak boleh mendekat. Jika ia mendekat, ditolakkan agar ia jatuh tersungkur.” (Hamka B. , 1992)

Selanjutnya pada ayat ketiga Buya Hamka mengatakan :

“(ayat 3) dalam Bahasa melayu yaitu ‘menggalakkan’. Yakni ia tidak mau menggalakkan orang untuk memberi makan orang miskin. Dilahapnya sendiri dan tidak memikirkan orang miskin.” (Hamka B. , 1992)

Menurut penjelasan Hamka dalam tafsirnya, pendusta agama yang dimaksud dalam Surah Al-Ma’un tidak terbatas pada mereka yang menolak keimanan atau tidak mengakui keberadaan Allah. Surah ini mengungkapkan bahwa pendusta agama mencakup orang-orang yang menolak memberikan bantuan kepada anak yatim dan enggan mendorong orang lain untuk membantu fakir miskin (Hamka, 1992). Situasi ini sangat disayangkan, di mana banyak orang yang mengaku beriman kepada agama dan meyakini keberadaan Tuhan, bahkan berusaha menjalankan perintah-Nya, namun pada kenyataannya mereka mengingkari agama dengan mengabaikan tanggung jawab terhadap sesama di sekitarnya (Azizan, 2023).

Dalam tafsirnya, Buya Hamka mengatakan :

Surah Al-Ma’un tidak semata-mata berisi celaan terhadap kaum munafik, tetapi juga menjadi pengingat penting bagi umat Islam. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa hubungan manusia tidak hanya terbatas kepada Allah sebagai tuhan, tetapi juga terjalin hubungan antara manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk. Oleh karena itu, ajaran Islam tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga harus memberikan dampak positif dalam lingkup yang lebih luas khususnya pada kehidupan bersosial.

Kandungan ayat ini mengajarkan pentingnya memiliki rasa empati melalui sikap tolong-menolong, atau yang dikenal sebagai konsep *at-ta’awun*, dalam konteks pendidikan. Dengan menerapkan prinsip *at-ta’awun* di lingkungan sekolah, terbangun dasar solidaritas di antara siswa. Sikap saling membantu ini menumbuhkan rasa peduli satu sama lain dan memperkuat hubungan antar individu siswa, sehingga menciptakan suasana belajar yang harmonis dan kolaboratif (Bagas Prasetyo Ramadani, 2024).

Implikasi Nilai Tarbawi tentang Social Awarness (Empati) dalam Pembelajaran di Sekolah

Surah Al-Ma’un memberikan pesan mendalam tentang pentingnya empati terhadap sesama, terutama terhadap mereka yang kurang beruntung, seperti anak yatim dan fakir miskin. Dalam konteks pendidikan, ayat ini mengajarkan siswa untuk mengembangkan kemampuan soft skill berupa empati, yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai empati, siswa diajak untuk lebih peduli terhadap teman-teman mereka yang mungkin membutuhkan bantuan, baik secara emosional maupun materi. Hal ini dapat diterapkan melalui kegiatan berbasis kolaborasi, seperti program sosial, kerja kelompok, atau kegiatan pengabdian masyarakat yang memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya kepedulian dan solidaritas. Dengan demikian, siswa tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

2) Tafsir Tarbawi tentang Cultural Intelligence (Kecerdasan Budaya, Toleransi dan Keberagaman) dalam Pendidikan Islam

Toleransi dan keberagaman adalah fondasi penting dalam menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi berarti sikap menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, budaya, maupun pandangan, sedangkan keberagaman mencerminkan kekayaan nilai, tradisi, dan identitas yang ada dalam sebuah komunitas. Sikap toleransi mengajarkan kita untuk saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai, meskipun berbeda. Dalam keberagaman, terdapat potensi untuk saling belajar dan memperkaya wawasan. Dengan memahami nilai-nilai ini, kita dapat mewujudkan persatuan dan memperkuat hubungan sosial. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat 12-13 Allah menyampaikan nilai toleransi dan keberagaman :

وَلَا إِلْمَ الظَّنَّ بَعْضَ إِنْ الظَّنَّ مِنْ كَثِيرًا اجْتَنِبُوا أَمْثُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 مَيْتًا أَحْبَبَهُ لَحْمٌ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدَكُمْ أَحْبَبَ بَعْضًا بَعْضَكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا
 مَنْ خَلَقَكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِيَأْتِيهَا رَحِيمٌ تَوَابٌ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَنْقُوا فَكَّرْهُمْ
 اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنْ لَبَّاعُوا وَأَقْبَابُ شُعْرَابًا وَجَعَلَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ
 حَبِيرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنَّ أَتْفَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S Al-Hujurat : 12-13)

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ayat 12 dari surah Al-Hujurat ini diturunkan terkait peristiwa yang melibatkan Salman Al-Farisi. Setelah selesai makan, Salman Al-Farisi terus tidur dan bahkan hingga mendengkur, yang kemudian menjadi bahan pembicaraan orang-orang. Perbuatan mempergunjingkan Salman Al-Farisi yang terus tertidur dan mendengkur selepas makan ini akhirnya ditegur melalui turunnya ayat yang melarang seseorang mengumpat atau menceritakan aib orang lain. Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir berdasarkan sumber dari Ibnu Juraij (Az-Zuhaili, 2013).

Adapun terkait ayat 13, riwayat lain menyebutkan bahwa ketika peristiwa Fathul Makkah, Bilal bin Rabah naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang mempertanyakan kelayakan Bilal, yang merupakan seorang mantan budak berkulit hitam, untuk melaksanakan tugas tersebut. Salah satu di antara mereka berkata, "Jika Allah tidak menyukai orang ini, pasti Dia akan menggantinya." Ayat ini kemudian diturunkan sebagai penegasan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi. Kemuliaan seseorang dalam Islam tidak ditentukan oleh warna kulit atau status sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Riwayat ini disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dari sumber Ibnu Abi Mulaikah (Az-Zuhaili, 2013).

Selanjutnya ayat ini menyampaikan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sikap saling menghormati, yang menjadi salah satu cara manusia untuk memanusiasikan sesamanya. Menghormati orang lain tidak akan merendahkan diri atau mengurangi kewibawaan seseorang. Dalam kaitannya dengan hal ini, Bisri Mustofa dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang beriman tidak boleh menghina satu golongan terhadap golongan lain, karena bisa jadi golongan yang dihina tersebut lebih mulia di hadapan Allah dibanding yang menghina. Hal yang sama berlaku bagi kelompok perempuan, di mana mereka tidak diperkenankan menghina sesama perempuan, karena mungkin saja yang dihina lebih baik di sisi Allah. Selain itu, umat Islam juga dilarang untuk saling memberikan julukan yang menyakitkan, saling mencela, atau merendahkan sesama. Menghina atau menjelek-jelekkan orang lain, terutama dengan tuduhan fasik setelah mereka beriman, merupakan tindakan yang sangat tercela (Mustofa, 1959). Apa yang disampaikan oleh Bisri Mustofa sangat relevan sebagai pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai saling menghormati. Hal ini menjadi semakin penting mengingat realitas saat ini, di mana banyak aktivitas yang jauh menyimpang dari adab dan sopan santun (Sidik, 2020).

Implikasi Nilai Tarbawi tentang *Cultural Intelligence* dalam Pembelajaran di Sekolah

Melalui isi kandungan surat ini, yang mengajarkan betapa pentingnya toleransi dan keberagaman, dapat diimplementasikan dalam pendidikan di sekolah sebagai bagian dari pengembangan *soft skill* siswa. Ayat ini melarang perilaku buruk seperti menggunjing, menghina, dan mencari-cari kesalahan orang lain, yang menjadi dasar penting dalam membangun hubungan harmonis di tengah perbedaan. Selain itu, ayat 13 menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam keragaman suku dan bangsa untuk saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun latar belakang sosial (Muhammad Khusnul Muna, 2020).

Pendidikan agama Islam yang berbasis pada toleransi dan pluralitas adalah model pendidikan yang memahami perbedaan suku, agama, dan ras sebagai bagian dari skenario yang dirancang oleh Sang Pencipta. Perbedaan ini adalah bagian tak terpisahkan dari keberagaman alam semesta yang diciptakan-Nya. Selain itu, keberagaman ini juga

merupakan konsekuensi logis dari penciptaan manusia sebagai "Makhluk Nalar," yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai *Ahsanu Taqwm* (ciptaan yang paling baik). Dengan demikian, perbedaan tersebut bukanlah penghalang, melainkan sebuah anugerah istimewa yang disediakan oleh Tuhan sebagai fasilitas eksklusif bagi makhluk bernama manusia (Maslikhah, 2007).

Pendidikan agama Islam perlu diarahkan untuk mencerminkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal. Prinsip-prinsip ini mencakup keseimbangan, kesederhanaan, dan kejelasan dalam pembelajaran, serta menghindari kontradiksi. Selain itu, pendidikan ini harus mampu menghormati perbedaan individu, memfasilitasi perubahan positif yang diinginkan, serta mendorong dinamisme dan fleksibilitas dalam penerapannya. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik dan relevan di berbagai konteks (Muhammad Khusnul Muna, 2020).

Tujuan pendidikan agama, jika dihubungkan dengan konsep toleransi dan pluralitas, mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik yang mampu mengendalikan diri dan menjaga perdamaian serta kerukunan, baik dalam hubungan intern maupun antarumat beragama. Kedua, pendidikan agama juga diarahkan untuk membangun akhlak dan kepribadian yang mulia pada peserta didik. Ketiga, pendidikan ini menekankan pentingnya komitmen untuk mengamalkan pengetahuan dan keterampilan demi kebaikan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, pluralitas, dan multikulturalisme secara terintegrasi (Muhammad Khusnul Muna, 2020).

Implikasinya dalam pembelajaran di sekolah adalah pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter yang menanamkan nilai saling menghargai, kerja sama, dan empati di tengah keberagaman. Melalui diskusi kelompok, kegiatan lintas budaya, dan pengembangan keterampilan komunikasi yang inklusif, siswa dilatih untuk menghargai perspektif yang berbeda dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan bermasyarakat (Muhammad Khusnul Muna, 2020).

3) Tafsir Tarbawi tentang Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional/Pengendalian Emosional) dalam Pendidikan Islam

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan ini melibatkan empati, pengelolaan stres, komunikasi efektif, dan pengendalian diri. Kecerdasan emosional menjadi hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik, menyelesaikan konflik, dan menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Dengan mengasahnya, seseorang dapat lebih efektif dalam berinteraksi dan mencapai tujuan bersama. Allah SWT menyampaikan firman-Nya yang berkaitan dengan pengendalian emosional dalam Surah Ali Imran ayat 133-134 :

السَّمَوَاتِ عَرْضُهَا وَجَنَّةٍ رَبَّكُمْ مِنْ مَغْفِرَةٍ إِلَى وَسَارِعُوا
وَالْكَاطِمِينَ وَالضَّرَّاءِ السَّرَّاءِ فِي يُنْفِقُونَ الَّذِينَ لِلْمُنْفِقِ أُعِدَّتْ وَالْأَرْضِ
الْمُحْسِنِينَ يُحِبُّ وَاللَّهُ النَّاسِ عَنِ وَالْعَافِينَ الْعَيْظِ

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Rabbmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan." (Q.S Ali Imran : 133-134).

Isi kandungan ayat dalam Surah Ali Imran ayat 133 ini memberikan pesan penting mengenai bersegera dalam melakukan kebaikan. Makna "bersegera" di sini juga mencakup pengendalian emosi, di mana seseorang dituntut untuk segera merespons dorongan kebaikan, meskipun mungkin sedang menghadapi godaan emosional, seperti amarah atau keinginan membalas. Hal ini selaras dengan perintah dalam Surah Al-Baqarah ayat 148, yang mengajarkan semangat berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, termasuk mengendalikan emosi negatif yang bisa menghalangi seseorang dari berbuat baik (Rizal Hermawan, 2024).

Lebih lanjut, Surah Ali Imran ayat 135 menekankan amalan yang disukai Allah SWT, seperti menginfakkan harta di jalan-Nya. Pengendalian emosi sangat berperan di sini, terutama ketika manusia menghadapi situasi sulit, seperti merasa berat hati atau tergoda oleh sifat kikir. Hal ini sejalan dengan Surah Al-Baqarah ayat 274, yang memuji mereka yang mampu

memberikan sedekah dengan ikhlas, baik secara terang-terangan maupun diam-diam, meskipun mungkin mereka sendiri sedang menghadapi tekanan emosi atau kesulitan (Rizal Hermawan, 2024). Dengan demikian, ayat-ayat ini secara keseluruhan mengajarkan bahwa pengendalian emosi, terutama dalam situasi yang memancing amarah atau rasa egois, adalah kunci untuk dapat bersegera dalam kebaikan. Kemampuan menahan diri dari dorongan negatif adalah bentuk nyata dari ketakwaan dan kematangan spiritual yang disukai Allah SWT (Rizal Hermawan, 2024).

Dalam penjelasan menurut *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, penggalan ayat ini memberikan perintah kepada umat manusia untuk bersegera melaksanakan berbagai aktivitas yang dapat mendatangkan ampunan Allah Swt. Perintah ini menunjukkan urgensi dan pentingnya sikap tanggap serta kesungguhan dalam menjalankan amal kebaikan. Kata "bersegera" mengandung makna bahwa seseorang harus bergerak dengan penuh kesadaran dan ketulusan, seolah-olah sedang berkompetisi dalam sebuah perlombaan menuju tujuan yang mulia, yakni mendapatkan ridha dan ampunan dari Allah (Shihab, 2012).

Menurut *Tafsir Al-Misbah*, sikap bersegera ini bukan sekadar tergesa-gesa tanpa arah, tetapi merupakan upaya terencana untuk mendahului orang lain dalam kebaikan. Hal ini mencerminkan semangat kompetitif yang sehat, di mana seseorang berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam memperoleh rahmat Allah. Sikap ini juga menuntut kesadaran akan kesalahan dan kekurangan diri, sehingga mendorong manusia untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Kesadaran ini menjadi langkah awal dalam perjalanan spiritual menuju ketakwaan (Shihab, 2012).

Lebih lanjut, *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa inti dari bersegera ini adalah memantapkan ketakwaan kepada Allah. Ketakwaan mencakup dua aspek utama: melaksanakan segala perintah-Nya dengan ikhlas dan sepenuh hati, serta menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh kesungguhan. Dengan demikian, sikap bersegera ini tidak hanya membawa seseorang pada ampunan, tetapi juga menjadikannya hamba yang lebih dekat kepada Allah dan lebih matang secara spiritual (Shihab, 2012).

Keseluruhan penjelasan ini menegaskan bahwa perintah untuk bersegera dalam ayat ini merupakan dorongan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah. Sikap ini tidak hanya mencerminkan ketaatan, tetapi juga melibatkan

pengendalian diri, perencanaan, dan motivasi yang kuat untuk terus meningkatkan kualitas iman dan amal (Rumba Triana, 2022). *Tafsir Al-Misbah* menggambarkan perintah ini sebagai langkah integral dalam pembentukan karakter manusia yang berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang (Shihab, 2012).

Selanjutnya yaitu kata *al-kazhimin* mengandung makna menahan dan menutup rapat, seperti sebuah wadah yang penuh air kemudian ditutup erat agar isinya tidak tumpah. Makna ini menyiratkan bahwa seseorang yang sedang marah mungkin masih dipenuhi oleh perasaan tidak menyenangkan dan keinginan untuk membalas. Namun, ia memilih untuk tidak mengikuti dorongan nafsunya. Orang tersebut mampu mengendalikan amarahnya, menahan diri dari mengucapkan kata-kata kasar, atau melakukan tindakan negatif yang dapat merugikan (Shihab, 2012). Emosi yang berkaitan dengan nafsu, sangat identik dengan emosi marah. Emosi marah sendiri dalam bahasa Indonesia, memiliki makna yang serupa, yaitu kondisi atau sifat seseorang ketika merasa tidak senang, misalnya akibat penghinaan, perlakuan yang tidak pantas, atau hal lain yang melukai perasaannya. Kata ini juga dapat diartikan sebagai rasa berang, gusar, atau keadaan marah yang intens (Hasan, 2017).

Ayat tersebut menjadi pijakan penting dalam mengajarkan dan melatih pengendalian emosi, khususnya dalam konteks pendidikan dan pengembangan *soft skill*. Pengendalian emosi, seperti yang diajarkan dalam ayat ini, mencakup kemampuan untuk menahan amarah, bersikap sabar, dan tetap berpikir rasional dalam menghadapi situasi sulit. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam dunia pendidikan, karena menjadi bagian esensial dalam membentuk karakter siswa yang tangguh secara emosional dan sosial.

Dengan menjadikan ayat ini sebagai pedoman, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual (*hard skill*), tetapi juga pada pembentukan keterampilan emosional dan interpersonal yang mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Implikasi Nilai Tarbawi tentang *Emotional Intelligence* dalam Pembelajaran di Sekolah

Surah Ali Imran ayat 133-134 memberikan arahan penting tentang pengendalian emosi, terutama melalui perintah menahan amarah (*al-kazhimin al-ghayz*) dan memaafkan kesalahan orang lain (*al-'afin 'an al-nas*). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan di sekolah, karena

membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, yang penting untuk keberhasilan pribadi dan sosial (Ali, 2018).

Dalam pembelajaran, pengendalian emosi dapat diajarkan melalui pendekatan praktis yang melatih siswa untuk merespons situasi emosional dengan tenang dan bijaksana. Guru dapat mendorong siswa untuk merefleksikan emosi mereka, mengenali sumber amarah, dan mencari solusi tanpa melibatkan perilaku destruktif. Ini membentuk keterampilan regulasi emosi yang esensial dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ayat ini mendorong terciptanya budaya sekolah yang penuh empati dan saling menghargai. Melalui program seperti mediasi konflik atau diskusi kelompok, siswa dapat belajar memaafkan kesalahan dan membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Lingkungan sekolah yang demikian akan meminimalkan kasus konflik dan bullying, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar (Rumba Triana, 2022).

Nilai-nilai pengendalian emosi yang diajarkan dalam ayat ini juga mendukung pengembangan karakter siswa. Pendidikan karakter berbasis nilai Islami membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dengan menanamkan ajaran ini, sekolah mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar, pemaaf, dan bijaksana (Ali, 2018).

4) Tafsir Tarbawi tentang *Leadership* (Kepemimpinan) dalam Pendidikan Islam

Leadership adalah kemampuan memimpin dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pengembangan *soft skill*, *leadership* mencakup komunikasi, empati, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Kepemimpinan bukan hanya memberi arahan, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan mendorong tim untuk berkontribusi maksimal. Mengasah *leadership* membantu membangun kepercayaan diri, efektivitas tim, dan kesuksesan pribadi maupun profesional. Dalam Al-Qur'an Allah banyak menyampaikan aspek tentang kepemimpinan, salah satunya yaitu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 31 :

أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكُ عَلَى عَرَضِهِمْ نُمْ كَلَّمَا الْأَسْمَاءَ ءَادَمَ وَعَلَّمَ
صَلِّفِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ لَآءِ بِأَسْمَاءَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah : 31)

Ayat diatas berkaitan dengan aspek kepemimpinan yang termaktub melalui term ‘Khalifah’. Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan arti kata ‘khalifah awalnya bermakna "pengganti" atau juga dapat dimaknai sebagai "sesuatu yang datang setelah seseorang datang sebelumnya." Istilah ini tidak jarang dipahami sebagai manusia yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak dan menjalankan ketetapan-Nya. Namun, hal ini tidak berarti menunjukkan bahwa Allah tidak mampu dan memberikan manusia kedudukan sebagai Tuhan, melainkan sebagai bentuk ujian dan penghormatan dari Allah kepada manusia (Shihab, 2012).

Istilah ‘khalifah’ menimbulkan berbagai pandangan, termasuk perbedaan pendapat tentang siapa yang digantikan atau siapa yang diikuti. Ada beberapa pandangan utama yang menyoroti hal ini, Pertama yaitu manusia yang dianggap sebagai suatu spesies baru yang menggantikan spesies lain yang sudah lebih dulu adanya, seperti jin yang sebelumnya menghuni bumi. Pendapat ini mengatakan bahwa manusia merupakan khalifah yang kedudukannya menggantikan jin sebagai khalifah terdahulu diatas bumi. Pendapat kedua justru mengatakan bahwa manusia tidak menggantikan makhluk lain, melainkan istilah ‘khalifah’ merujuk pada pergantian antar kelompok manusia. Maksudnya yaitu manusia sebagai suatu kelompok, menggantikan suatu kelompok manusia lainnya yang sudah ada. Pendapat ini berhubungan dengan apa yang disampaikan Allah tentang adanya manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, dalam ayat ini Allah menguraikan asal mula manusia hingga menjadi kafir, yang merujuk pada peristiwa di masa Nabi Adam (Shihab, 2012).

Penciptaan manusia merupakan bagian dari rencana besar Allah di dunia. Meskipun Allah mengetahui adanya sisi negatif dalam diri manusia, seperti yang dikhawatirkan oleh para malaikat yang meragukan kemampuan manusia sebagai makhluk yang diamanahi menjadi kalifah di muka bumi ini, karena berpotensi merusak dan membuat kerusakan diatas muka bumi, namun keraguan para Malaikat ini dijawab oleh Allah dengan kalimat “Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” Hal itu menunjukkan bahwa Allah mengetahui dibalik sisi *negative* yang dimiliki manusia, justru memiliki sisi positif yang jauh lebih dominan. Hal ini

mengajarkan bahwa sebuah rencana besar dengan manfaat yang luas tidak boleh digagalkan hanya karena kekhawatiran terhadap unsur negatif yang kecil (Shihab, 2012).

Dalam Tafsir Jalalayn, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjadi ‘khalifah’ di muka bumi, yang berarti manusia dipilih oleh Allah sebagai wakil-Nya. Tugas ini mencakup tanggung jawab besar untuk menjalankan peraturan dan hukum yang telah Allah tetapkan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya bertugas menjaga keseimbangan alam dan kehidupan di bumi, tetapi juga mematuhi dan menerapkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini diberikan kepada manusia, khususnya anak-anak Adam, sebagai bentuk amanah dan kepercayaan yang menunjukkan kehormatan sekaligus ujian dari Allah. Dengan menjadi ‘khalifah’, manusia diharapkan mampu menunjukkan keadilan, kebijaksanaan, dan ketaatan dalam menjalankan fungsi tersebut sesuai dengan kehendak-Nya (Mahalli, 2015).

Dari kedua penafsiran tersebut, menjelaskan bahwa peran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidak sekedar menggantikan suatu entitas tertentu, melainkan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengelola bumi. Pada tafsir jalalain, mufasir menjelaskan penjelasan tentang khalifah dimana Allah SWT mengajarkan Nabi Adam suatu pengetahuan dan. Menunjukkan keunggulan manusia kepada para Malaikat. Sebagai tafsir klasik, Jalaluddin membahas hal ini secara ringkas, serta menggunakan pendekatan yang lebih tekstual dan langsung. Berbeda dengan yang dijelaskan oleh Quraish Shihab yang memberikan penjelasan dengan lebih kontekstual dengan mengaitkan konsep khalifah dengan peran manusia dalam mengelola bumi secara bijaksana. Tafsir modern ini menyoroti bahwa kepemimpinan manusia bukan sekedar dominasi, tetapi juga tanggung jawab moral dan intelektual dalam menjaga keseimbangan kehidupan, sehingga lebih relevan dengan tantangan sosial dan ekologi di era modern.

Implikasi Nilai Tarbawi tentang *Leadership* (Kepemimpinan) dalam Pembelajaran di Sekolah

Surah Al-Baqarah ayat 30 mengandung nilai-nilai tarbawi yang penting dalam pembelajaran, terutama untuk mengembangkan *soft skill* siswa dalam aspek kepemimpinan. Ayat ini menegaskan posisi manusia sebagai ‘khalifah’ di bumi, yaitu pemimpin yang diberi amanah untuk menjaga, mengelola, dan memakmurkan dunia sesuai dengan

kehendak Allah. Pemahaman ini dapat menjadi dasar pembelajaran di sekolah, dengan mengajarkan siswa pentingnya tanggung jawab dan kepemimpinan, baik dalam konteks individu maupun kelompok (Riduan, 2021).

Allah, dalam ayat ini, menyatakan bahwa manusia memiliki potensi luar biasa, meskipun pada awalnya malaikat meragukan kemampuan mereka karena sifat destruktif yang mungkin dimiliki manusia. Hal ini mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang keunggulan intelektual atau kekuatan fisik, tetapi juga melibatkan kemampuan mengelola konflik dan tantangan. Dalam pembelajaran, siswa perlu diarahkan untuk memahami bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk menunjukkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang baik (Supriyadi, 2015).

Nilai lain yang dapat diambil dari ayat ini adalah pentingnya kebijaksanaan dan hikmah dalam setiap keputusan. Allah menyatakan bahwa Dia mengetahui hal-hal yang tidak diketahui oleh malaikat, yang mengajarkan siswa untuk mendalami masalah secara kritis sebelum mengambil keputusan. Pembelajaran di sekolah dapat mencakup simulasi pengambilan keputusan, studi kasus, atau diskusi kelompok yang melatih siswa berpikir matang dan bertanggung jawab (Riduan, 2021).

Kepemimpinan yang ideal juga menuntut akhlak dan integritas. Sebagai *khalifah*, manusia tidak hanya dituntut untuk memimpin, tetapi juga melakukannya dengan nilai-nilai moral yang tinggi (Supriyadi, 2015). Sekolah memiliki peran penting dalam menyisipkan pendidikan akhlak dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan ekstrakurikuler. Siswa dapat diajak untuk meneladani sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Ramayulis, 2008).

Selain itu, kepemimpinan juga membutuhkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal. Seorang pemimpin harus mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif sekaligus mengelola dirinya sendiri dengan baik (Supriyadi, 2015). Dalam pembelajaran, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan yang melatih komunikasi, pengelolaan emosi, serta pengembangan visi dan tujuan hidup. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pemimpin yang kompeten tetapi juga memiliki kepribadian yang matang (Ramayulis, 2008).

Secara keseluruhan, nilai-nilai tarbawi dari Surah Al-Baqarah ayat 30 dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah untuk membentuk siswa sebagai pemimpin yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keterampilan kepemimpinan yang tangguh. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, sekolah dapat mencetak generasi yang siap menjalankan amanah sebagai 'khalifah' di bumi dengan penuh tanggung jawab.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir tarbawi memiliki peran penting dalam membentuk *soft skill* siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat seperti Q.S Al-Ma'un ayat 1-6 (kepedulian sosial), Q.S Al-Hujurat ayat 12-13 (toleransi dan keberagaman), QS. Ali Imran 133-134 (pengendalian emosi), dan Q.S Al-Baqarah ayat 31 (kepemimpinan), ditemukan bahwa tafsir tarbawi dapat menjadi metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam sistem pendidikan, siswa tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi juga secara sosial, emosional, dan spiritual.

Temuan penelitian ini juga mendukung tujuan awal penelitian, yaitu menganalisis konsep tafsir tarbawi dalam pengembangan *soft skill*, mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan, serta mengkaji implementasi tafsir tarbawi dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, tafsir tarbawi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk memperkuat aspek karakter siswa melalui pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Sebagai rekomendasi praktis, guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat menggunakan tafsir tarbawi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan *soft skill* siswa, misalnya melalui diskusi tematik Al-Qur'an yang berfokus pada pembentukan karakter, penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan kegiatan ekstrakurikuler berbasis akhlak dan kepemimpinan. Selain itu, pengembangan kurikulum berbasis tafsir tarbawi dapat menjadi strategi efektif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya cakupan sumber tafsir yang sebagian besar berasal dari mufasir Indonesia, sehingga perspektif dari tafsir klasik dan tafsir dari ulama Timur Tengah masih dapat dieksplorasi lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada analisis kepustakaan tanpa adanya studi empiris di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi implementasi tafsir tarbawi dalam praktik pendidikan dengan pendekatan studi kasus atau eksperimen untuk mengukur efektivitasnya secara langsung dalam proses pembelajaran.

6. Referensi

- Al-Harari, M. (2000). *Hadaiqul ruhi wa raihan fii rawabi ulum al-Qur'an*. Dar Tuq An-Najah.
- Ali, Z. (2018). *Pendidikan agama Islam*. Bumi Aksara.
- Azizan, Z. (2023). The value of spiritual and social education in Surah Al-Maun and its relevance to learning the history of Islamic culture. *YUPA: Historical Studies Journal*, 1-16.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Wasith*. Gema Insani.
- Bagas Prasetyo Ramadani, P. R. (2024). Konstruksi nilai pendidikan sosial dalam Surah Al-Ma'un. *ALACRITY: Journal of Education*, 175-187.
- Buseri, K. (2010). *Reinventing pendidikan Islam: Menggagas kembali pendidikan Islam yang lebih baik*. Antasari Press.
- Brilliant Shoffiawinda, Q. F. (2023, December 1). Krisis moralitas di Indonesia. Retrieved January 2025, from SCRIBD: <https://id.scribd.com/document/>
- Fakhrurrozi, A. (2024, December 22). Soft skill kunci sukses di dunia kerja. Retrieved from news.BSI: <https://news.bsi.ac.id/>
- Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area. (2023, September 14). Tafsir Tarbawi: Pengertian, pendekatan, dan konsep. Retrieved from Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area: <https://fai.uma.ac.id/>
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Hasan, M. (2017). Manajemen marah dan urgensinya dalam pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 84-107.
- Karhi, M. (2014). Soft skills through ELT classrooms. *Research Journal of English Language and Literature*, 416-420.
- Klaus, P. (2012). *The hard truth about soft skills*. HarperCollins.

- Konaspi. (2016). *Arah kebijakan pendidikan guru di Indonesia*. Universitas Negeri Jakarta.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (L. S. Bandung, Trans.). Nusa Media. (Original work published 1991)
- Mahalli, J. A.-S. (2015). *Tafsir Jalalain*. Darul Ulum.
- Maslikhah. (2007). *Qua vadis pendidikan multikultural: Rekonstruksi sistem pendidikan berbasis kebangsaan*. Kerja sama STAIN Salatiga dan JP BOOKS.
- Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren*. Dian Rakyat.
- Muhammad, H. N. (2021). Urgensi tafsir Al-Tabawi dalam pendidikan. *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1-14.
- Muhammad Khusnul Muna, M. Y. (2020). Tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an [Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili]. *Jurnal PIWULANG*, 167-189.
- Muqowwim. (2012). *Modul pengembangan soft skill guru PAI*. Pustaka Insan Madani.
- Nuryanto, M. B. (2019). Implementasi pendidikan soft skills dalam membentuk moralitas siswa madrasah. *Jurnal Elementary*, 183-195.
- Rahayu. (2013). Soft skills attribute analysis in accounting degree for banking. *International Journal of Business, Economics and Law*, 2(1), 115-120.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Riduan, R. R. (2021). Tafsir ayat-ayat Al-Quran tentang kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 62-140.
- Rizal Hermawan, E. S. (2024). Implikasi pendidikan dari QS Ali-Imran 133-135 tentang ciri-ciri orang yang bertaqwa. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, 43-48.
- Sailah, I. (2008). *Pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi*. Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Lentera Hati.
- Sholihin, M. (2013, Juli-Desember). Kurikulum pendidikan Islam klasik. *NIZHAM*, 02(02), 41-49.
- Sidik, F. (2020). Pemikiran Bisri Mustofa tentang nilai pendidikan karakter (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 11-15 Tafsir Al-Ibriz). *TAWAZUN: Jurnal Pendidikan Islam*, 42-53.
- Supriyadi. (2015). Nilai tarbawi dalam pendidikan Islam: Kajian filosofis terhadap peran manusia sebagai khalifah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 125-135.
- Tabrani, R. (2014). *Pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Remaja Karya.
- Tati Kurniawati, I. M. (2024). Relevansi nilai-nilai tafsir tarbawy dalam pendidikan karakter siswa. *KASYAFA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 90-103.
- Wahidi, R. (2016). *Tafsir ayat-ayat tarbawi*. Trussmedia Grafika.
- Wiwik. (2018, September 10). Pengembangan soft skill, hard skill, dan life skill siswa dalam menghadapi era globalisasi. Retrieved from InfoDiknas.com.
- Wibowo, A., Santosa, S., & Sudiro, M. (2018). Effect of extension activities on farmers' understanding. *Extension and Rural Development*, 50(4), 95-106.
- Wiwik. (2018, September 10). Pengembangan soft skill, hard skill, dan life skill siswa dalam menghadapi era globalisasi. Diambil kembali dari InfoDiknas.com.
- Hamka, B. (1992). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Surah Al-Maun). Pustaka Panjimas.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).